

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata merupakan suatu cabang ilmu geografi regional yang di dalamnya mengkaji fenomena wilayah di permukaan bumi secara kmprehensif baik dari aspek fisik maupun aspek sosial. Regional merupakan suatu wilayah yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan wilayah lainnya. Karakteristik tersebut muncul bukan karena faktor fisis geografi saja, melainkan dari akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan lingkungan di setiap wilayahnya. Geografi pariwisata merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan fisik selama aktivitas wisatanya. Dalam geografi pariwisata bukan hanya mendapatkan informasi tentang objek wisatanya melainkan di dalamnya harus dapat menganalisis masalah yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan pariwisata. Geografi pariwisata lebih mengedepankan terkait perpaduan unsur fisis dan manusia yang nantinya akan memunculkan daya Tarik secara atraktif, rekreatif, imajinatif, edukatif dan religious (Ahman Sya: 2005: 1).

Geografi pariwisata adalah geografi yang berhubungan erat dengan pariwisata, maka yang perlu diketahui dalam wisatawan yaitu iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, budaya, perjalanan darat, laut, udara dan lain sebagainya (Suswantoro: 1997). Geografi pariwisata merupakan studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisiogeografis (unsur-unsur lingkungan fisikal) dan fenomena sosiogeografis (unsur-unsur lingkungan manusia datau sosial dan budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai, menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata (Arjana, I. B : 2017: 8).

2.1.2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, yang melakukan perjalanan dari tempat satu ke tempat lainnya dengan tujuan untuk bertamasya bukan untuk bekerja, hal ini dilakukan untuk menikmati hiburan dalam waktu sementara.

Pariwisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling-keliling, baik secara terencana maupun tidak terencana dan dapat memberikan pengalaman bagi pelakunya (Wirawan, P. E., Octaviany, V., & Nuruddin: 2022).

b. Syarat-Syarat Pariwisata

Menurut Maryani (1991:11) dalam Kirom, R. K., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016) syarat-syarat pariwisata, yaitu:

1) *What to see*

Di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang beda dengan yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya Tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “entertainment” bagi wisatawan. What to see meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang bisa dilihat dan disaksikan, fasilitas rekreasi harus disediakan sehingga dapat membuat wisatawan betah dan nyaman tinggal lama ditempat wisata tersebut.

3) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedianya fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan yang dibuat oleh masyarakat setempat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh wisatawan ketempat asalnya.

4) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita sampai ke tempat wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ketempat tujuan wisata.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur di objek wisata itu, sehingga diperlukan penginapan-penginapan baik hotel, home stay dan sebagainya.

c. Komponen Pariwisata

Pariwisata tidak hanya sekedar pelayanan jasa yang disediakan oleh para pelaku industry pariwisata sebagai kebutuhan dari wisatawan baik dari sebelum berada di destinasi wisata damapai dengan Ketika melakukan kegiatan wisata. Terdapat faktor atau komponen dari pengembangan suatu wilayah pariwisata. Menurut Cooper & Hall (2008) dalam Hermawati 2020) komponen utama yang harus dimiliki oleh suatu wilayah wisata terdapat 4A (*Attaction, Amenities, Accessibility, Ancillary*).

1) *Attraction* (atraksi) atau daya tarik wisata

Atraksi atau daya tarik wisata biasanya merupakan ciri khas yang dapat berasal dari sumber daya alam (keindahan alam, keanekaragaman hayati), kebudayaan maupun hasil kreasi manusia (*manmade*) yang dapat menjadi faktor penarik wisatawan.

2) *Amenities* (fasilitas pendukung)

Amenities merupakan berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. *Amenities*

merupakan berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan dan layanan lainnya.

3) *Accessibility* (akses)

Akses mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata. Fasilitas dalam aksesibilitas seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api dan kendaraan roda empat. Hal ini disediakan untuk bisa sampai ke tujuan dengan akses atau fasilitas mudah di jangkau.

4) *Ancillary* (kelembagaan atau pelayanan)

Ancillary berhubungan dengan lembaga atau suatu organisasi yang berkaitan dengan kewenangan/kebijakan pengelolaan objek wisata. *Ancillary* merupakan hal yang mendukung sebuah pariwisata seperti Lembaga pengelolaan, *tourism informan*, *travel agent* dan *stakeholder*.

d. Pelaku Pariwisata

Menurut (Nugraha 2023) pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata, yaitu:

- 1) Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Setiap wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata memiliki motif dan latar belakang yang berbeda-beda. Wisatawan dapat menciptakan produk dan jasa wisata.
- 2) Industri pariwisata/penyedia jasa adalah segala usaha yang dapat menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata, ada dua golongan utama. Pendukung jasa wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata namun hanya bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk. Contohnya seperti fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM dan sebagainya.

- 3) Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam peraturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata.
- 4) Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Masyarakat lokal tersebut merupakan pelaku penting dalam pariwisata karena Masyarakat tersebut akan menyediakan sebagian besar atraksi wisata.
- 5) Lembaga swadaya masyarakat merupakan organisasi non pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang.

e. Kajian Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan program yang diterapkan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kinerja kepariwisataan sehingga keberwujudan dari sapta pesona pada setiap destinasi wisata akan memberikan kenyamanan kepada setiap wisatawan yang berkunjung (Wisnawa, I. M. B., Sutapa, I K., & Prayogi, P. A: 2020). Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona yaitu sapta pesona harus diwujudkan untuk menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau wilayah yang ada di Indonesia. Sapta pesona terdapat tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Program sapta pesona disempurnakan dan dijabarkan dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:12-16), yaitu:

1) Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

2) Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan.

3) Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan higienis/sehat.

4) Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang dapat mencerminkan keadaan sejuk dan teduh sehingga wisatawan nyaman dan betah.

5) Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan indah dan menarik sehingga akan menimbulkan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.

6) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap Masyarakat yang ada di destinasi pariwisata sehingga dapat mencerminkan suasana yang akrab, terbuka serta penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.

7) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang dihasilkan dari destinasi pariwisata sehingga wisatawan akan merasa senang dan mendapatkan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

2.1.3. Desa wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut peraturan kementerian kebudayaan dan pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara

akomodasi, atraksi, sarana prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku. Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang sudah ada yang berfokus pada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur yang ada pada desa sehingga berfungsi sebagai kegiatan pariwisata yang mampu memenuhi kebutuhan wisata baik dari aspek daya tarik maupun fasilitas pendukung (Sutiani 2021).

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan dampak dari adanya perubahan minat wisatawan akan tujuan wisata yang bervariasi. Wisatawan yang datang bisa berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat untuk mempelajari budaya lokal. Objek wisata pedesaan merupakan keadaan desa yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata sehingga cocok menjadi desa wisata (Wibowo, dkk 2023).

b. Karakteristik Desa Wisata

Dari berbagai pariwisata yang dikembangkan di Indonesia adalah pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan jauh berbeda dengan pariwisata perkotaan. Pengembangan pariwisata pedesaan yang ada di Indonesia dikembangkan melalui desa wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi yang ada di satu desa (Winata dan Idajati 2020).

Desa wisata merupakan Kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas dengan merasakan kehidupan dan tradisi masyarakat pedesaan dengan berbagai potensinya. Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriterianya (Asri, n.d.):

- 1) Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya dan buatan/karya kreatif)
- 2) Memiliki komunitas Masyarakat

- 3) Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata.
- 4) Memiliki kelembagaan pengelolaan
- 5) Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata.
- 6) Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Menurut (Ibori, 2013) Semua pariwisata pedesaan pastinya memiliki sebuah karakter tersendiri, hal ini dapat dilihat melalui potensi yang ada di desa tersebut sehingga dapat dikatakan layak untuk menjadi desa wisata. Pengelolaan yang berlangsung di suatu desa untuk dijadikan objek wisata itu tidak semata-merta ada pemilihan sebagai desa wisata. Pemilihan tersebut berdasarkan pada komponen potensial yang mendukung terbentuknya desa wisata, antara lain:

- 1) Tersedianya daya tarik yang khusus yang dimiliki dari desa tersebut.
- 2) Tersedianya fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan- minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.
- 3) Tersedianya pergerakan wisatawan seperti bertamasya, menikmati pemandangan dan lain sebagainya.
- 4) Tersedianya pemberdayaan untuk menciptakan Kawasan tersebut untuk dapat memberikan pelayanan secara maksimal untuk wisatawan seperti pemisah area (Zona), pengendalian pengunjung dan pelayanan komunikasi.

c. Syarat Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001:38), penetapan desa yang akan dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi prasyarat-prasyarat, antara lain:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

- 2) Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk dan dingin.
- 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

d. Klasifikasi Desa Wisata

Menurut Gede, I. P (2022) Desa wisata dapat di klasifikasikan menjadi 4 yaitu:

- 1) Desa rintisan dapat dilihat dari indikator berikut: memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata, pengembangan sarana dan prasarana masih terbatas, belum adanya atau sedikit wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar, kesadaran Masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh serta sangat dibutuhkan pendampingan dari pihak terkait.
- 2) Desa berkembang dapat dilihat dari indikator berikut: sudah mulai dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah, sudah terdapat pengembangan sarana dan prasarana serta fasilitas pariwisata, sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagu masyarakat, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh dan masih membutuhkan pendampingan dari pihak terkait.
- 3) Desa maju dapat dilihat dari indikator berikut: masyarakat

sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangan, sudah menjadi destinasi yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan termasuk wisatawan mancanegara, sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai, masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal dan masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.

- 4) Desa mandiri memiliki indikator destinasi desa wisata sudah menjalankan sepenuhnya sadar wisata dan sapta pesona, produk wisata sudah matang baik paket maupun event serta kunjungan wisatawan Nusantara dan mancanegara sebar reguler dan masyarakat sudah mandiri dan mampu mengelola usaha pariwisata secara swadaya (SDM, produk, organisasi dan sebagainya).

e. Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Menurut Hadiwijoyo (2005:72) dalam Masitah (2019) prinsip pengembangan desa wisata, yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki Masyarakat.
- 2) Melibatkan anggota Masyarakat sejak awal pada setiap aspek.
- 3) Mempromosikan kebanggaan masyarakat
- 4) Meningkatkan kualitas hidup
- 5) Menjamin sustainabil lingkungan
- 6) Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
- 7) Membantu mengembangkan *cross cultural learning*
- 8) Menghormati perbedaan-perbedaan cultural dan kehormatan manusia
- 9) Mendistribusikan keuntungan yang adil di antara masyarakat
- 10) Menyumbang presentase yang ditentukan bagi income proyek masyarakat

f. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai suatu keinginan yang belum ada menjadi ada untuk memperbanyak sesuatu yang ada. Pengembangan pada pariwisata seperti halnya pengembangan produk-produk wisata obyek wisata, pengembangan strategi pemasaran dan lain sebagainya. Pengembangan desa wisata lebih menjurus pada sebuah proses yang menekankan pada cara mengembangkan suatu wilayah pedesaan (Heny dkk).

Tujuan dari pengembangan desa wisata adalah untuk membentuk Masyarakat yang memahami dan sadar mengenai adanya potensi pariwisata di wilayah sendiri sehingga dapat menciptakan suatu objek wisata yang kreatif. Dalam pengembangan desa wisata harus adanya dukungan dari berbagai pihak yaitu pemerintah desa, Masyarakat, tokoh adat dan semua golongan Masyarakat desa. Potensi yang dimiliki suatu desa meliputi sumber daya manusia, alam dan lingkungan harus disinkronkan untuk menghasilkan sebuah potensi yang dapat mendukung keberlangsungan desa wisata (Adinugraha, Sartika, dan Kadarningsih).

Pembangunan dan pengembangan desa wisata secara langsung akan melibatkan Masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak terhadap daerah setempat, baik itu dampak positif maupun negative. Pengembangan pariwisata memiliki potensi manfaat yang besar untuk ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sekitar, akan tetapi pengembangan pariwisata banyak yang salah dan memberikan kerugian bagi Masyarakat lokal. Adanya berbagai tantangan dan manfaat dapat memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata dapat memanfaatkan untuk kesejahteraan Masyarakat namun jika tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kerugian (Hermawan, 2016).

2.1.4. *Community Based Tourism* (pariwisata berbasis Masyarakat)

a. Pengertian *community based tourism* (CBT)

Menurut (Nurhidayati, 2015) salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *community based tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan, ini merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dimana masyarakat langsung terlibat didalamnya untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan pariwisata, serta konsep ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata. Hal ini didukung oleh pendapat lain yang mengemukakan bahwa *community based tourism* ialah suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata (Purnamasari 2011). Sedangkan menurut (Syafi'i et al., 2015) *community based tourism* adalah pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya yang dikemas menjadi satu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *community based tourism* merupakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada peran masyarakat lokal, serta keuntungan yang diperoleh masyarakat melalui wisata.

b. Karakteristik Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

Menurut Amerta 2019 pembangunan pariwisata berbasis Masyarakat memiliki beberapa karakteristik ideal, yaitu:

- 1) Usaha yang dikembangkan berskala kecil, bukan skala besar.
- 2) Pemilikan dan pengelolaan dilakukan oleh Masyarakat lokal (*locally owned and managed*).
- 3) Sesuai dengan skala yang kecil dan pengelolaannya oleh masyarakat lokal, maka Sebagian besar *input* yang digunakan,

baik pada konstruksi maupun operasi berasal dari daerah setempat sehingga komponen impornya kecil.

- 4) Aktivitas berantai (*spin-off activity*) yang ditimbulkan banyak. Oleh karena itu, keterlibatan Masyarakat loka, baik secara individual maupun secara Lembaga menjadi semakin besar.
- 5) Adanya aktivitas berantai tersebut memberikan manfaat langsung yang lebih besar bagi masyarakat lokal.
- 6) Pengembangan ramah lingkungan (*environmentally friendly*), yang terkait dengan adanya konversi lahan secara besar-besaran serta tiadanya perubahan bentuk bentang alam yang berarti.
- 7) Melekat kearifan lokal (*local wisdom*) karena Masyarakat telah beradaptasi dengan alam sekitar.
- 8) Penyebaran tidak terkonsentrasi pada suatu Kawasan, tetapi dapat menyebar ke berbagai daerah.

c. Prinsip Dasar Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Terdapat beberapa prinsip dasar CBT (Community Based Tourism) yang disampaikan oleh Suansri (2003:12) dan menyampaikan pariwisata salah satu alat untuk pengembangan masyarakat, yaitu:

- 1) Mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan Masyarakat terhadap pariwisata
- 2) Melibatkan Masyarakat dan komunitas dalam setiap aspek
- 3) Meningkatkan kebanggaan Masyarakat dan komunitas
- 4) Meningkatkan kualitas hidup Masyarakat dan komunitas
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) Melestikan keunikan karakter dan budaya di daerah lokal
- 7) Membantu pembelajaran tentang pertukaran/lintas budaya pada Masyarakat
- 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia

9) Mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota Masyarakat

10) Menyumbang persentase pendapatan dalam proyek masyarakat.

Prinsip CBT dapat dikategorikan dalam prinsip sosial karena hal ini dapat berkaitan dengan kualitas internal komunitas dan masyarakat itu sendiri yang meliputi melibatkan Masyarakat dan komunitas dalam setiap aspek, meningkatkan kebanggaan Masyarakat dan komunitas dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat dan komunitas. Prinsip ekonomi yang berkaitan dengan kepemilikan usaha pariwisata dan pendistribusian keuntungan/pendapatan kepada Masyarakat meliputi mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan Masyarakat terhadap pariwisata serta mendistribusikan keuntungan secara adil diantara anggota Masyarakat. Prinsip budaya yang berkaitan dengan Upaya mempertahankan dan toleransi budaya melalui kegiatan pariwisata yang meliputi Melestikan keunikan karakter dan budaya di daerah lokal, membantu pembelajaran tentang pertukaran/lintas budaya pada Masyarakat dan Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Prinsip lingkungan yang berkaitan dengan terjaganya kualitas lingkungan dan kegiatan pariwisata yang meliputi menjamin keberlanjutan lingkungan. Prinsip politik yang berkaitan dengan kekuasaan dan keikutsertaan menentukan persentase pendapatan dalam proyek Masyarakat.

d. Aspek *Community Based Tourism* (CBT)

Menurut (Nurwanto, 2020) menyatakan bahwa prinsip CBT itu terdapat 5 aspek yaitu prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan dan prinsip politik.

1) Dimensi ekonomi terdapat beberapa indikator yaitu dalam peningkatan komunitas diperlukan dana, pada sektor pariwisata diharapkan dapat tercipta lapangan pekerjaan dan sektor

pariwisata menjadi sebuah sumber pendapatan masyarakat lokal.

- 2) Dimensi sosial terdapat beberapa indikator yaitu pengembangan nilai kehidupan, dalam masyarakat pasti terdapat kesetaraan tingkat gender antara laki-laki dan Perempuan dengan sangat adil termasuk antara generasi yang sekarang dan generasi terdahulu, membentuk peneguhan terdapat suatu wadah yang berbantuan komunitas.
- 3) Dimensi budaya terdapat beberapa indikator yaitu membuat warga sekitar untuk menghormati dan menghargai budaya yang berbeda, mendukung perkembangan pertukaran budaya, serta tradisi lokal masih harus melekat pada budaya dan tradisi pembangunan yang ada.
- 4) Dimensi lingkungan terdapat beberapa indikator yaitu mendalami dan memahami tentang carrying area capacity, menata penyingkiran sampah, memajukan kepedulian terhadap pengamanan lingkungan.
- 5) Dimensi politik terdapat beberapa indikator yaitu membuat masyarakat sekitar agar berpartisipasi, perluasan terhadap komunitas agar lebih lebar, hak-hak penyelenggaraan SDA tetap terjamin dan terjaga.

e. Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas yaitu keunikan komunitas lokal dan sumberdaya baik fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata Adapun karakteristik dalam pengembangan wisata berbasis CBT menurut Purbasari, dkk 2014 ialah pelibatan masyarakat dalam keikutsertaan pengembangan wisata, manfaat bantuan PNPM Mandiri Pariwisata, manajemen pariwisata, kemitraan, Atraksi dan konservasi lingkungan. Menurut Syafi'i and Suwandono 2015

pariwisata berbasis CBT terdiri dari beberapa aspek yang layak untuk dijadikan sebagai desain wisata yaitu potensi daya tarik wisata pada suatu daerah, aktivitas sosial budaya suatu daerah, peraturan dan kebijakan di kawasan wisata, dalam pengelolaan wisata memerlukan sumberdaya yang berkualitas dan yang terakhir adalah institusi dan organisasi di kawasan wisata. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek dalam pengembangan wisata berbasis *Community Based Tourism* antara lain keunikan komunitas, keunikan sumber daya atau lokasi wisata, aktivitas ekonomi, pengelola wisata serta peran komunitas-komunitas.

f. Aspek-Aspek Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Menurut (Ramsa Yaman, dkk 2024) lima kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu:

- 1) Adanya dukungan pemerintah, CBT membutuhkan dukungan struktur yang multi instutisonal agar sukses dan berkelanjutan.
- 2) CBT secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri, peningkatan partisipasi yang lebih luas ini termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung dan tidak langsung dari sektor lainnya.
- 3) Tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha disektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha.
- 4) Salah satu kekuatan pariwisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan.
- 5) Penguatan institusi lokal atau penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerja yang diperlukan (teknik, managerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan dan pengalaman

organisasi. Penguatan kelembagaan dapat berbentuk forum, perwakilan dan manajemen komite.

Menurut (Purbasari, dkk 2014) dalam pengembangan wisata berbasis *community based* terdapat 4 kriteria pengembangan pariwisata berbasis *community based tourism*, kriteria tersebut antara lain penggunaan dana bagaimana pemnafaatan dana tersebut digunakan untuk pemanfaatan pengembangan sarana prasarana maupun peningkatan kapasitas masyarakat, kebermanfaatan alokasi dana bagaimana kebermanfaatan dalam pemakaian alokasi Dana, keberlanjutan *community based tourism* yang dapat dilihat dari segi konservasinya, dan yang terakhir adalah dampak dari manfaat bagaimana dampak yang diterima langsung maupun tidak langsung baik oleh pengelola maupun untuk masyarakat. Kesimpulan dari teori para ahli diatas menjelaskan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) perlu adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi *Stakeholder*, manfaat yang diperoleh penggunaan sumber daya lokal, penguatan institusi, adanya kebudayaan masyarakat yang unik, adanya organisasi masyarakat, manajemen dan pembelajaran.

Community based tourism adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat, hal ini untuk lebih memahami nilai-nilai dan asset yang mereka miliki seperti kebudayaan, adat istiadat, gaya hidup. Menurut Susilowati, L. (2020) dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata masyarakat dilibatkan dalam berbagai tahap mulai dari tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap oprasional, tahap pengembangan serta tahap pengawasan dan evaluasi.

1) Tahap persiapan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata dapat diwujudkan dengan adanya keikutsertaan dari masyarakat tersebut baik itu langsung maupun tidak dalam menggali, memahami dan mengungkapkan

persoalan atau permasalahan yang terdapat pada masyarakat dan dapat menyampaikan usulan program dalam perencanaan pengembangan.

2) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan masyarakat diberikan keleluasaan untuk menyampaikan pendapat serta masukan dalam perencanaan pengembangan desa wisata.

3) Tahap operasional

Pada tahap ini masyarakat terlibat dalam Pembangunan fasilitas dan penyedia sumber daya, untuk menunjang kegiatan pariwisata.

4) Tahap pengembangan

Masyarakat ikut serta dalam pengembangan destinasi pariwisata. Dalam kegiatannya melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi.

5) Tahap pengawasan dan evaluasi

Pada tahap ini masyarakat ikut serta memantau semua kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Masyarakat dapat memonitor mekajuan dari proyek dan memberikan masukan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan tema yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, hasil penelitian dan kontribusi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneltian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Relevan			
Nama Peneliti	Judul	Rumusan Masalah	Metode
I Wayan Pantiyasa	Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan (Studi Kasus Desa Tegal Linggah, Penebel, Tabanan)	1. Potensi wisata apa saja yang terdapat di Desa Wisata Pancasari? 2. Bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata dengan model <i>community based tourism</i> di Desa Wisata Pancasari?	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis statistik deskriptif dan SWOT analysis.
Hanif Sri Y, Argo Pambudi	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul	1. Bagaimana pengembangan pariwisata berbasis <i>community based tourism</i> ? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Wisata berbasis <i>community based tourism</i> di Desa Wisata Mangir?	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis interaktif.
N. Erna Marlina Susfenti	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-CBT) di Desa Sukajadi Kecamatan Carita	1. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat?	Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif.
Iis Tyana Lena Satlita	Pengembangan Pariwisata Berbasis	1. Bagaimana pengembangan pariwisata di	Metode yang digunakan dalam penelitian ini

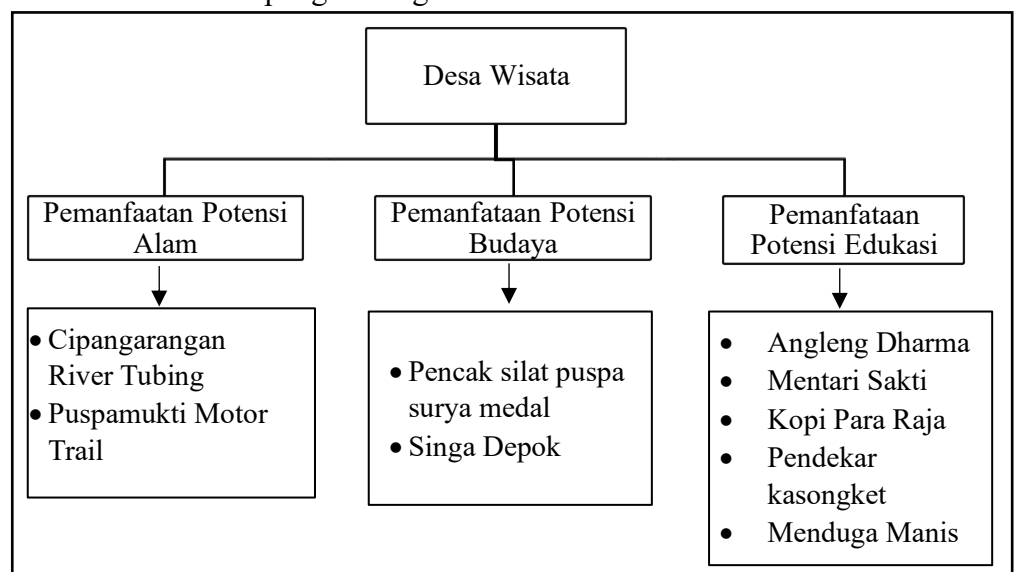
	Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Pandanrejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo	Desa Wisata Pandanrejo dengan menggunakan dimensi CBT?	merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis triangulasi data.
--	--	--	--

Sumber: Hasil Studi Pustaka 2024

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Potensi pariwisata apa saja yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan model *community based tourism* Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya

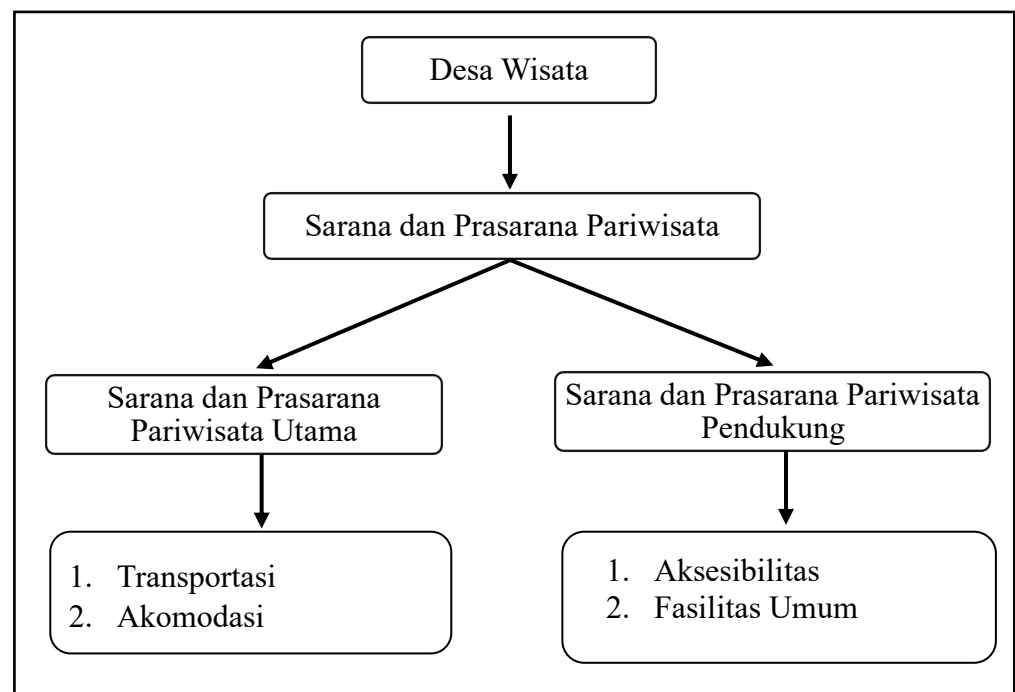
Desa Wisata Puspamukti merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki banyak potensi wisata yang dimanfaatkan untuk pengembangan Desa Wisata.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Rumusan Masalah Dua

Desa Wisata Puspamukti memiliki potensi pariwisata, terdapat 3 potensi yang masing masing potensinya di manfaatkan oleh pengelola yaitu potensi alam yang meliputi river tubing dan puspamukti motor trail. Potensi budaya meliputi pencak silat puspa surya medal dan singa depok adapula potensi edukasi angling dharma, mentari sakti, kopi para raja, pendekar kasongket, menduga manis. Penelitian ini mengkaji potensi yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti.

2.3.2 Bagaimana kondisi sarana dan prasarana pariwisata yang terdapat Desa Wisata Puspamukti untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan model *community based tourism* Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya



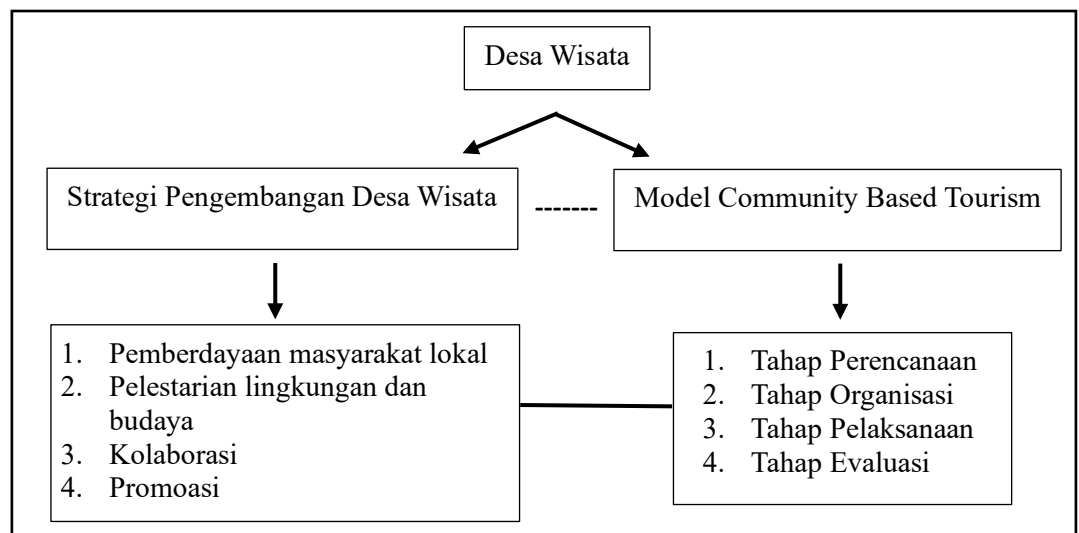
Gambar 2.2
Kerangka Konseptual Rumusan Masalah Dua

Sarana dan prasarana pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti terbagi menjadi dua yaitu sarana dan prasarana utama yang meliputi transportasi dan akomodasi. Sarana dan prasarana pendukung meliputi aksesibilitas dan fasilitas umum. Dalam

penelitian ini akan mengkaji sarana prasarana yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti.

2.3.3 Strategi pengembangan desa wisata menggunakan model *community based tourism* di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya

Desa Wisata Puspamukti merupakan objek wisata yang menggunakan *model community based tourism* dalam melakukan pengembangannya tujuannya untuk melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaannya.



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual Rumusan Masalah Tiga

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata menggunakan model *community based tourism* yaitu Pemberdayaan masyarakat lokal, Pelestarian lingkungan dan budaya, Kolaborasi dan Promosi dengan Model *community based tourism* yang digunakan dalam strategi pengembangan desa wisata yaitu tahap perencanaan, tahap organisasi, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, sehingga masyarakat dapat ikut andil dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pengembanagn desa wisata.

2.4 Pertanyaan Penelitian

2.4.1 Potensi pariwisata apa saja yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan model *community based tourism* Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

1. Potensi apasajakah yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
2. Potensi alam apasajakah yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
3. Potensi budaya apasajakah yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
4. Potensi buatan apasajakah yang terdapat di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

2.4.2 Bagaimana kondisi sarana dan prasarana pariwisata yang terdapat Desa Wisata Puspamukti untuk mendukung pengembangan pariwisata dengan model *community based tourism* Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

1. Bagaimana sarana dan prasarana pariwisata utama yang mendukung pengembangan pariwisata dengan model *community based tourism* yang terdapat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana sarana dan prasarana pariwisata utama yang mendukung pengembangan pariwisata dengan model *community based tourism* yang terdapat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

2.4.3 Bagaimana strategi pengembangan desa wisata menggunakan model *community based tourism* di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

1. Apa strategi yang dilakukan oleh *community based tourism* untuk pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

2. Bagaimana Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan potensi di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan fasilitas di Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
4. Apakah Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengembangan Desa Wisata Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?